

## PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG TUBERCULOSIS PARU

Yenni Lukita\*, Renita, Indri Erwhani

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat,  
Kalimantan Barat, Indonesia

\*corresponding author: [yenni@stikmukptk.ac.id](mailto:yenni@stikmukptk.ac.id)

### Abstrak

Penyakit kronis seperti tuberkulosis (TB) yang merupakan penyakit dengan angka kejadian yang cukup tinggi dan merupakan salah satu penyebab kematian di dunia. Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa TB merupakan penyebab kematian ke-13 dan pembunuh menular kedua setelah covid-19. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ledo. Metode penelitian ini menggunakan *quasi-eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest*, tanpa adanya kelompok pembanding (kontrol) yang dilakukan pada populasi sebanyak 1323 orang dengan sampel sebanyak 93 orang yang dipilih menggunakan teknik *random sampling* yang dilakukan pada bulan September-Desember 2023. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebagian besar responden rata-rata berusia < 39 tahun (51,6 %), berjenis kelamin perempuan (73,1 %) dengan pendidikan SMA (41,9 %). Peneliti menemukan sebelum dilakukan edukasi memiliki pengetahuan yang cukup baik (51,6 %) dan setelah dilakukan edukasi pengetahuan meningkat menjadi baik (55,9 %), dengan nilai *p value* = 0,000. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis. Oleh karena itu, diharapkan melalui edukasi dengan media leaflet dan metode ceramah, tingkat pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis paru meningkat.

**Kata kunci:** edukasi; pengetahuan; Tuberculosis

### Abstract

Chronic diseases such as tuberculosis (TB) which is a disease with a fairly high incidence rate and is one of the causes of death in the world. *World Health Organization* (WHO) data in 2021 revealed that TB is the 13th cause of death and the second infectious killer after Covid-19. The purpose of this study was to determine the effect of health education on the level of public knowledge about tuberculosis in the Ledo District Health Center Work Area. This research method uses a *quasi-experiment* with a *one group pretest-posttest* design, without a comparison group (control) which was carried out on a population of 1323 people with a sample of 93 people selected using a *random sampling* technique conducted in September-December 2023. The results of this study found that most respondents were on average <39 years old (51.6%), female (73.1%) with high school education (41.9%). Researchers found that before the education was conducted, they had quite good knowledge (51.6%) and after the education, knowledge increased to good (55.9%), with a *p value* = 0.000. The conclusion of this study is that there is an influence of health education on the level of public knowledge about tuberculosis. Therefore, it is expected that through education with leaflet media and lecture methods, the level of public knowledge about pulmonary tuberculosis will increase

**Keywords:** Education; Knowledge; Tuberculosis

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*). Tingginya angka kejadian TB dikarenakan mudahnya proses penularan kuman. Seseorang yang memiliki kuman TB dalam tubuhnya, ketika batuk atau bersin akan menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak/ droplet [1].

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa TB merupakan penyebab kematian ke-13 dan pembunuh menular kedua setelah covid-19. Diperkirakan 10,6 juta orang terinfeksi TB di seluruh dunia yang terjadi pada 6 juta pria, 3,4 juta wanita dan sekitar 1,2 juta anak-anak. Data juga menemukan sebanyak 1,6 juta meninggal akibat TB (termasuk 187.000 orang dengan HIV). Data 30 negara dengan beban TB tinggi menyumbang 87 % kasus TB baru Multidrug-resistant TB (MDR-TB) tetap menjadi krisis kesehatan masyarakat dan ancaman keamanan kesehatan. Hanya sekitar satu dari tiga orang dengan TB yang resisten terhadap obat mengakses pengobatan pada tahun 2020 [2].

Data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2020 angka insiden TB di Indonesia sebesar 301 per 100.000 penduduk, menurun jika dibandingkan dengan angka insidens TB tahun 2019 yaitu sebesar 312 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kematian TB tahun 2019 dan 2020 masih sama yaitu sebesar 34 per 100.000 penduduk. Dan pada tahun 2021 jumlah kasus TB yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus TB yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus TB di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44 % dari jumlah seluruh kasus TB di Indonesia. Dan jika dibandingkan dari jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, secara nasional jumlah kasus pada laki-laki sebesar 57,5 % dan 42,5 % pada perempuan [3].

Di provinsi Kalimantan Barat, berdasarkan laporan seksi pencegahan & pengendalian penyakit menular tahun 2021 menemukan kasus TB sebanyak 6.696 kasus dengan angka *case notification rate* (CNR) sebesar 129,7 per 100.000 penduduk. CNR tertinggi ada di Kota Singkawang yaitu sebesar 310,1 per 100.000 penduduk dan terendah ada di Kabupaten Kayong Utara sebesar 65,1 per 100.000 penduduk. Kabupaten Bengkayang berada di urutan ke-5 tertinggi yaitu sebesar 112,5 per 100.000 penduduk yang artinya dari 100.000 penduduk Kabupaten Bengkayang ada 112 kasus TB [4].

Data Laporan Penemuan dan Pengobatan Pasien TB dari Puskesmas Kecamatan Ledo pada tahun 2020 ditemukan kejadian penyakit TB sebanyak 5 kasus, tahun 2021 sebanyak 10 kasus dan meningkat pada tahun 2022 yaitu sebanyak 24 kasus. Hasil survei pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan 6 orang pasien yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Ledo, hanya 1 orang pasien yang mengetahui bahwa TB merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan dapat menular, sedangkan 5 orang diantaranya tidak tahu bahwa TB disebabkan oleh bakteri dan merupakan penyakit menular.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit TB. Menurut Notoatmodjo Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra penciuman, dan indra peraba [5]. Teori L.Green dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi kesehatan seseorang [5]. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Amallia dkk menemukan bahwa salah satu faktor perilaku yang berhubungan dengan pencegahan TB adalah pengetahuan [6]. Penelitian yang dilakukan Darmawansyah & Wulandari juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian TB paru [7].

Dalam upaya meningkatkan

pengetahuan masyarakat akan penyakit TB, maka perlu adanya suatu tindakan dengan memberikan edukasi kesehatan. Edukasi/ Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan atau upaya untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit dan sebagainya [5]. Salah satu media edukasi yang dapat digunakan adalah media leaflet. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk, menemukan bahwa penggunaan media leaflet sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan tuberkulosis [8]. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Arlis dkk., yang menyatakan bahwa penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap masalah kesehatan [9].

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *quasi-eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest*, tanpa adanya kelompok pembandingan (kontrol). Satu kelompok adalah kelompok perlakuan. Sebelum perlakuan pada kelompok dilakukan pengukuran awal (*pretest*) untuk menentukan kemampuan atau nilai awal responden sebelum uji coba. Selanjutnya kelompok dilakukan intervensi sesuai dengan protokol uji coba yang direncanakan, setelah itu dilakukan pengukuran akhir (*post test*) untuk menentukan efek perlakuan pada responden.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang melakukan kunjungan ke puskesmas Ledo Kabupaten Bengkayang, yang dimulai dari bulan September hingga Desember 2023. Penelitian *pre test* dilakukan pada hari pertama dan diberikan *post test* dengan jeda waktu 15 menit pada hari yang sama.

Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau

objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan [5]. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan kunjungan ke puskesmas Ledo Kabupaten Bengkayang dalam 3 bulan terakhir, yaitu sebanyak 1323 orang

Dalam penelitian ini sampel diambil menggunakan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi [10]. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 orang.

ah sampel dalam penelitian, peneliti menggunakan rumus Slovin (1960). Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 orang.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner dibuat dengan mengacu pada kerangka konsep berdasarkan instrumen, yang berisi pertanyaan singkat. Dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan dan jawaban. Kuesioner yang telah terkumpul, dianalisis dengan *software* statistic dan dilakukan analisis univariate dan analisis bivariate.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ledo (n = 93)

Karakteristik	f	(%)
Usia		
< 25 Tahun	17	18,3
25-45 Tahun	52	56,0
≥ 46 Tahun	24	25,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25	26,9
Perempuan	68	73,1
Pendidikan		
SD	15	16,1
SMP	11	11,8
SMA	39	41,9
Perguruan Tinggi	28	30,1
Total	93	100,0

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 93 orang responden di wilayah kerja Puskesmas Ledo, ditemukan sebagian besar responden berusia 25-45 tahun (56,0 %), berjenis kelamin perempuan (73,1 %) dengan pendidikan SMA (41,9 %).<sup>2</sup>

Tabel 2. Distribusi Frekuensi PRE Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ledo (n = 93)

Pengetahuan	<i>f</i>	(%)
Kurang	14	15,1
Cukup	48	51,6
Baik	31	33,3
Total	93	100,0

Hasil penelitian pada tabel 2. menunjukkan bahwa dari 93 orang responden di wilayah kerja Puskesmas Ledo, ditemukan sebagian besar responden sebelum dilakukan edukasi memiliki pengetahuan yang cukup baik (51,6 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Post Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ledo (n = 93)

Pengetahuan	<i>f</i>	(%)
Cukup	41	44,1
Baik	52	55,9
Total	93	100,0

Hasil penelitian pada tabel 3. Menunjukkan bahwa dari 93 orang responden di wilayah kerja Puskesmas Ledo, ditemukan sebagian besar responden setelah dilakukan edukasi memiliki pengetahuan yang baik (55,9 %).

Hasil Uji T Pengetahuan menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan saat pre edukasi adalah 63,59 dengan standart deviasi 8,876. Pada pengukuran kedua didapat rata-rata tingkat pengetahuan saat post edukasi adalah 80,71 dengan standart deviasai 11,28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai mean antara pengukuran pre dan post yaitu sebesar 17,12 dengan standart deviasi sebesar 7,98. Hasil analisa statistik menemukan nilai *p value* = 0,000, lebih kecil dari nilai alpha (0,05) maka dapat

disimpulkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Ledo.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan Pre dan Post Edukasi Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 93 orang responden di wilayah kerja Puskesmas Ledo, ditemukan sebagian besar responden pre intevensi memiliki pengetahuan yang cukup baik (51,6 %) tentang tuberkulosis. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan [5].

Pengetahuan yang cukup tentang TB karena responden belum banyak mendapatkan informasi tentang TB. Responden sebagian besar hanya tahu tentang TB merupakan penyakit menular, disebabkan oleh bakteri yang menyebabkan batuk dan sesak. Dan masih ada yang beranggapan bahwa TB merupakan penyakit keturunan yang dapat menular dari sentuhan.

### Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 93 orang responden di wilayah kerja Puskesmas Ledo, ditemukan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (55,9 %) tentang tuberkulosis. Dalam memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan, seseorang membutuhkan suatu media. Notoatmodjo menyatakan bahwa media pendidikan kesehatan adalah media yang digunakan oleh petugas dalam menyampaikan bahan, materi atau pesan kesehatan karena alat-alat tersebut merupakan saluran (channel) yang digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien [5].

Hasil analisa statistik juga menemukan

nilai p value = 0,000, lebih kecil dari nilai alpha (0,05) maka disimpulkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Ledo.

Media pendidikan kesehatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah media cetak dengan menggunakan leaflet. Media leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Media leaflet adalah selebaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana [5]. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik [11][12].

Hasil penelitian menemukan rata-rata tingkat pengetahuan saat pre edukasi adalah 63,59 dengan standart deviasi 8,876. Pada pengukuran kedua didapat rata-rata tingkat pengetahuan saat post edukasi adalah 80,71 dengan standart deviasai 11,28. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan nilai mean antara pengukuran pre dan post yaitu sebesar 17,12 dengan standart deviasi sebesar 7,98.

Penelitian tersebut menunjukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis sebesar 17,12. Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya [13][14]. Pengetahuan dipahami sebagai hasil pengolahan indera seseorang terhadap objek tertentu atau pengalaman tertentu [8].

Pengetahuan yang cukup tentang TB karena responden belum banyak mendapatkan informasi tentang TB. Responden sebagian besar hanya tahu tentang TB merupakan penyakit menular,

disebabkan oleh bakteri yang menyebabkan batuk dan sesak. Dan masih ada yang beranggapan bahwa TB merupakan penyakit keturunan [15].

## KESIMPULAN

Sebagian besar responden rata-rata berusia < 39 tahun, berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan SMA. Peneliti menemukan sebelum dilakukan edukasi memiliki pengetahuan yang cukup baik dan setelah dilakukan edukasi pengetahuan meningkat menjadi baik. Hasil analisa menemukan terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Ledo.

## SARAN

Bagi pihak puskesmas untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tuberkulosis dengan cara memberikan edukasi melalui media leaflet dan metode caramah, serta mencoba menggunakan media lain atau metode lain, hingga ditemukan media atau metode lain yang jauh lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama tentang tuberkulosis. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi pedoman atau referensi sehingga dapat dipergunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang *Tuberculosis*.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI (2016). Tuberkulosis Temukan Obati Sampai Sembuh. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementrian. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
2. WHO (2022). *Global Tuberculosis Report*. World Health Organization
3. Kemenkes RI (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Dinkes Kalbar (2022). Profil Kesehatan Kalbar. Kalbar.



5. Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Amallia, Ardhia dkk. (2021). Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Kota Semarang. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 20 (3): 317-326
7. Darmawansyah & Wulandari. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. *JNPH*, 9 (2): 18-22
8. Pratiwi, Gilang D dkk. (2022). Efektifitas penggunaan media leaflet dalam peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan tuberkulosis. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8 (3): 7-13
9. Arlis, I., syamlingga Putri, A. R., Bahriyah, F., & Putri, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Tentang MP-ASI Terhadap Pengetahuan Ibu Balita di Kecamatan Rengat Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8630-8638.
10. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta
11. Abuddin, Nata. (2016). Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
12. Susanto, Vetra & Asmul, Ali. (2019). Hubungan faktor pengetahuan yang mempengaruhi kejadian tuberkulosis paru di Kabupaten Solok. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 2 (1): 82-85
13. Mubarak. (2014). Promosi kesehatan. Jogjakarta: Graha ilmu
14. Martina dkk. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis
15. Konoralma, Ketrina & Alow, Getruida BH. (2018). Efektifitas Metode Ceramah Dan Leaflet Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Penderita Tuberkulosis Paru Tentang Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru Di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Prosiding Seminar Nasional*, 1 (3) : 618-625